

BAB II

TINJAUAN TENTANG INTENSITAS PEMBINAAN AGAMA ISLAM

DAN ETOS KERJA

2.1. Intensitas Pembinaan Agama Islam

2.1.1. Pengertian Intensitas Pembinaan Agama Islam

Kata “*intensitas*” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*intens*” yang mempunyai makna “kuatnya, bergelornya, semangatnya” kemudian diserap ke dalam kosa kata bahasa Indonesia menjadi “*intensitas*” dengan berubah makna menjadi “keadaan”. (Depdikbud, 1990: 335). Intensitas merupakan kekuatan, semangat, kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu (TPK Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994: 243).

Secara harfiah pembinaan berasal dari kata *bina*, yang berarti *bangun*, mendapat awalan *per-* dan akhiran *-an* menjadi *pembinaan*, yang berarti *pembangunan* (Poerwodarminto, 1976: 141). Sedangkan menurut Daradjat (1983: 6) pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan keperibadian dengan segala aspeknya. Pembinaan tersebut dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan, dan juga pengendalian yang pada hakekatnya adalah untuk menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga

pengendalian naluri-naluri yang rendah, sehingga tercipta budi pekerti yang baik. Kemudian Syukir (1983: 20) mengartikan pembinaan sebagai suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah (1973: 3).

Selanjutnya *agama* berasal dari kata “*a*” yang berarti *tidak*, dan “*gama*” yang berarti *kacau*. Jadi *agama* memiliki arti *tidak kacau*. Dengan kata lain, *agama* merupakan tuntunan hidup yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan (Yusuf, 2004: 10). Sejalan dengan pendapat tersebut, Endang Saefudin Anshori (1987: 116) berpendapat bahwa Kata “*agama*” diyakini berasal dari bahasa Sanskerta: *a-ga-ma*. Sering orang menterjemahkan dengan *a* (tidak) dan *gama* (kacau). Namun pengertian yang sebenarnya dari istilah ini adalah *a* (cara atau jalan) dan *gama* (cara-cara untuk mencapai kepada keridloan Tuhan). Kemudian Jalaludin (1998: 11), mendefinisikan *agama* adalah bentuk keyakinan yang menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia.

Menurut Syamsu Yusuf (2004: 10-11), bahwa *agama* merupakan satu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain:

- (a) percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup,
- (b) percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada rasulnya,
- (c) percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia,
- (d) percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari,
- (e) percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berakhir,
- (f) percaya dengan ibadat sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan, dan
- (g) percaya kepada keridlaan Tuhan sebagai tujuan hidup didunia ini.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pembinaan agama adalah suatu usaha yang membangun, mendirikan, mengusahakan lebih maju atau sempurna (Poerwadarminto, 1974: 214). Atau dengan kata lain, pembinaan agama Islam tersebut dapat artikan berupa bimbingan, informasi, pengawasan dan juga pengendalian yang pada hakekatnya menciptakan suasana yang membantu pengembangan nilai-nilai agama Islam yang mencakup segala segi keperluan hidup manusia, baik kehidupan jasmaniah maupun rohaniah yang meliputi keimanan, peribadatan dan akhlak.

Pembinaan agama Islam merupakan salah satu bentuk dari pendidikan Islam yang tujuan pokoknya adalah untuk membina

mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat berarti bahwa setelah pembinaan itu terjadi, orang yang mengikuti pembinaan dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup (apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mental bagi orang-orang terbina, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya, bukan karena dipaksa, akan tetapi karena batinnya merasakan lega dalam ketaatan terhadap Tuhan). Kemudian untuk selanjutnya dapat dilihat dari cerminan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moralnya (Daradjat, 1975: 68). Namun pengembangan dalam pembinaan berbeda dengan pengembangan dalam pendidikan. Pembinaan menekankan pengembangan manusia dalam segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Sedangkan pendidikan menekankan pengembangan manusia dalam segi teoritis.

Sebagai pedoman pokok dalam pembinaan agama Islam antara lain firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِنَا هُدًى
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang

baik. Sesungguhnya Tuhamnu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam pengembangan diri, orang tidak sekedar dibantu ilmu murni, tetapi ilmu yang dipraktekkan. Dalam pembinaan terutama dilatih agar mengenal kemampuan dan mengembangkan, agar dapat memanfaatkan secara penuh dalam hidup atau kerja mereka. Oleh karena itu, unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap, attitut, juga kecakapan (skill) (Hamdani, 1984: 24).

Begitu juga dengan pembinaan agama Islam bagi pegawai, disamping mereka diharapkan untuk mengetahui tentang pengetahuan agama, mereka dituntut pula untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk sikap hidup dan pola perilaku pegawai sesuai dengan ajaran Islam atau agama Islam dapat dijadikan referensi dalam bertindak dan bersikap dalam hidupnya. Jadi pembinaan agama yang dimaksud disini diarahkan pada pembentukan mental atau jiwa spiritual pegawai dalam mengimplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai bidang.

Secara sederhana mental dapat diartikan sebagai kebulatan yang dinamik seseorang yang tercermin dalam cita-cita, sikap, dan perbuatannya (Mursal, 1977: 86). Kunci pembinaan terletak pada jiwa seseorang yang merupakan pengendali watak kepribadiannya.

Jiwalah yang harus dibina dan dididik agar menjadi tentram, yang nyata dalam watak dan kepribadiannya, yang tenang, terbina dan terdidik.

Mental dalam hal ini ada dua definisi yang dapat penulis munculkan, yaitu mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya (Daradjat, 1982: 38-39). Atau secara singkat, mental adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin *mens*, *mentis*, yang artinya jiwa, nyawa, sukma, roh atau semangat (Kartono dan Andari, 1989: 3).

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan agama Islam adalah adalah suatu usaha atau kegiatan berupa nasihat-nasihat tentang ajaran agama kepada seseorang atau kelompok orang untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual yang dengan kesadarannya sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip Islam.

Dalam teori psikologi, pengukuran kekuatan motivasi dalam mengikuti pembinaan agama menurut Abin (1996: 30) dapat diindikasikan sebagai berikut:

(a) Durasi kegiatan (Berapa lama menggunakan waktu)

- (b) Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan)
- (c) Persistensi (ketetapan dan kelekatan pada tujuan pembinaan agama Islam)
- (d) Ketaatan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- (e) Devosi (pengabdian), pengorbanan, baik berupa uang, tenaga, pikiran bahkan jiwa raganya demi untuk mencapai tujuan.
- (f) Tingkat aspirasinya, yakni maksud, rencana, cita-cita, target yang hendak dicapai dengan mengikuti pembinaan agama Islam.
- (g) Tingkat kualifikasi (prestasi/produk/output yang dicapai (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
- (h) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (suka atau tidak suka)

Dari indikasi tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil tiga indikasi untuk dijadikan sebagai indikator penelitian, yaitu durasi kegiatan, frekuensi kegiatan dan tingkat aspirasi. Sebab dari ketiga indikator tersebut sudah dapat mewakili atau menggambarkan keadaan pegawai yang terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang.

2.1.2. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Agama Islam

2.1.2.1. Dasar Pembinaan Agama Islam

Usaha apapun yang dilakukan manusia tentu memiliki landasan atau dasar. Demikian pula dalam pembina-

an keagamaan. Dasar merupakan landasan berpijak untuk melangkah ke suatu tujuan.

Seperti firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung"

(Q.S. Ali Imron: 104)

Ayat tersebut menurut umat Islam secara keseluruhan an untuk berkewajiban dakwah kepada umat manusia sesuai dengan kemampuan masing-masing, asal tetap dalam rangka dakwah Islam, dan menjalankan dakwah ini tidak ada putus-putusnya karena masing-masing individu atau generasi merasa berkewajiban mengajak manusia untuk berbuat ma'ruf dan meninggalkan perbuatan munkar.

Dalam surat al-Qashash ayat 77 juga disebutkan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan

janganlah kamu melepaskan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

(Al-Qashash: 77).

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia agar kita selalu berbuat baik dan jangan merusak atau membuat kerusuhan dimuka bumi ini, dan mau mengajarkan kebaikan atau memberi pembinaan kepada orang lain untuk mentaati dan menuruti segala perintah serta menjauhi apa yang dilarang agama agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pembinaan agama Islam merupakan aspek dakwah Islamiyah dimana pembinaan agama Islam merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai persoalan rohaniyah.

2.1.2.2. Tujuan Pembinaan Agama Islam

Tujuan pembinaan agama adalah faktor yang paling penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pembinaan itu. Demikian pula halnya dalam pembinaan agama Islam itulah yang hendak dicapai.

Sebagaimana diketahui maksud diadakan pembinaan dalam kehidupan moral manusia dalam penghayatan

keagamaan seseorang sebenarnya bukan sekedar aqidah dan melaksanakan tata upacara keagamaan saja, tetapi merupakan usaha yang terus menerus untuk menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan universal kepada Tuhan dan horizontal kepada alam sekitarnya, sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup yang menurut fitrah kejadiannya (Daradjat, 1982, 70). Sedangkan menurut Nasution (1992: 385) tujuan pembinaan agama Islam adalah membentuk manusia bertakwa. Dalam arti untuk terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridloi oleh Allah. Ini merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh seluruh usaha pembinaan agama Islam. Ini berarti usaha pembinaan agama Islam baik dalam menyeru atau mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, yang bertujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridloi Allah SWT.

Dalam konteks kehidupan beragama pembinaan keagamaan adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan (Su'udi, 1986: 1).

Sedangkan Hussien Segaf menyatakan bahwa tujuan pembinaan agama dijabarkan secara operasional, yaitu:

- 1) Memperkuat ketakwaan dan amal keagamaan di dalam masyarakat
- 2) Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif dan responsive terhadap gagasan-gagasan pembangunan
- 3) Mempertahankan masyarakat dan mengamalkan Pancasila dan membudayakan P4
- 4) Memperkuat komitmen (keterkaitan) bangsa Indonesia, mengikis habis sebab-sebab dan kemungkinan, timbul serta berkembangnya ateisme, komunisme, kemusyrikan, dan kesesatan masyarakat
- 5) Menimbulkan setiap mental yang didasari oleh rohman dan rohim Allah, pergaulan yang rukun dan serasi, baik antar golongan, suku maupun antar agama.
- 6) Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil dan takwa kepada Allah SWT
- 7) Terwujudnya lembaga-lembaga ketakwaan hidup yang memberikan peranan terwujudnya tujuan pembangunan nasional.
- 8) Tumbuhnya kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan mengenali motivasi keagamaan untuk lebih

mendorong kemajuan gerak pembangunan bangsa Indonesia.

2.2. Etos Kerja

2.2.1. Pengertian Etos Kerja

Ada beberapa pengertian yang dapat menjelaskan tentang arti etos kerja. Disini penulis mencoba memaparkan beberapa pengertian dari etos kerja dari beberapa tokoh.

Etos berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos*, yang mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja (Tasmara, 1995: 25). Dari kata ini lahirlah apa yang disebut *ethic* yaitu, pedoman, moral, perilaku, atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun.

Menurut Toto Tasmara (2002: 15) etos adalah sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu tetapi juga oleh kelompok masyarakat. Dari kata etos dikenal pula kata etika, etika yang hampir mendekati pada pengertian ahklak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan moral. Sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan untuk mencapai kualitas kerja yang lebih sempurna. Dalam etos tersebut, ada semacam semangat untuk menyempurnakan segala sesuatu dan menghindari segala kerusakan sehingga setiap peker-

jaannya diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali cacat dari hasil pekerjaan tersebut.

Selanjutnya, kerja dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kegiatan melakukan sesuatu (Departemen Pendidikan, 1994: 488). Menurut Nurcholis Madjid (1992: 410), kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.

Dengan demikian, definisi dari etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja. Tinggi rendahnya etos kerja manusia tergantung pada pandangan dan sikapnya dalam menghargai kerja itu sendiri. Untuk itu, guna menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, maka diperlukan dorongan atau motivasi (Anoraga, 1995: 42). Sedangkan etos kerja menurut pendapat Toto Tasmara (2002: 20) adalah totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna pada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*). Dawam Raharjo (1999: 251) juga mengungkapkan bahwa etos kerja adalah suatu pola sikap yang mendasar dan mendarah daging yang mempengaruhi perilaku secara konsisten dan terus menerus.

Sementara itu, etos kerja menurut Muhtar Bukhrori (dalam Asifudin 2004: 27) dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan ter-

hadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa.

Menurut Jansen H. Sinamo (2005:26) etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral.

Dari sejumlah definisi yang beragam di atas dapat penulis simpulkan, bahwa etos kerja adalah sikap atau perilaku dan cara pandang seseorang terhadap pekerjaan yang memberikan makna pada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Dengan kenyataan seperti ini dapat dipastikan bahwa etos kerja seseorang berbeda satu sama lain.

Dalam kajian-kajian ilmu manajemen modern etos kerja ini menyangkut masalah sikap dan motivasi disamping lingkungan. Artinya, bagaimana orang atau kelompok mensikapi atau memandang masalah kerja, apakah kerja itu dipandang sebagai sesuatu yang luhur atau sebaliknya, apakah kerja itu dipandang sebagai kewajiban atau beban. Selain itu, apakah motivasinya hanya untuk memenuhi kebutuhan materi atau ada motivasi lain yang lebih luhur seperti motivasi ibadah, karena bekerja yang baik dipandang sebagai penunaian perintah Tuhan (Hasan, 2005: 237).

Menurut Jansen H. Sinamo (2005:29-189), bahwa terdapat delapan etos kerja profesional yaitu:

1. Kerja adalah Rahmat

Apa pun pekerjaannya seperti pengusaha, pegawai kantor, sampai buruh kasar sekalipun, adalah rahmat dari Allah SWT. Anugerah itu diterima manusia tanpa syarat, seperti halnya menghirup oksigen dan udara tanpa biaya sepeser pun. Bakat dan kecerdasan yang memungkinkan untuk bekerja adalah anugerah. Dengan bekerja, setiap tanggal muda menerima gaji untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan bekerja akan mempunyai banyak teman dan kenalan, mempunyai kesempatan untuk menambah ilmu dan wawasan, dan sebagainya. Semua itu anugerah yang patut disyukuri.

2. Kerja adalah Amanah

Apapun jenis pekerjaannya semua adalah Amanah. Seyogyanya menjalankan amanah tersebut dengan sebaik mungkin. Kerja bukanlah sekedar pengisi waktu tapi perintah Allah. "*Amanat itu mendatangkan rezeki, sedangkan khianat itu mendatangkan kemiskinan*". Etos ini membuat manusia bisa bekerja sepenuh hati dan menjauhi tindakan tercela, misalnya korupsi dalam berbagai bentuknya.

3. Kerja adalah Panggilan

Jika pekerjaan atau profesi disadari sebagai panggilan, maka yang dikerjakan adalah pekerjaan yang terbaik. Dengan begitu tidak akan rasa puas jika hasil karya dari pekerjaan tersebut kurang baik mutunya.

4. Kerja adalah Aktualisasi

Aktualisasi diri artinya kemampuan untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kemauan untuk maju, menunjukkan kualitas pekerjaan yang belum pernah dilakuakn, dan menuntut terlalu banyak untuk menerima imbalan yang besar karena kerja adalah aktualisasi diri. walaupun kadang bekerja melelahkan akan tapi tetap merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri, karena bekerja jauh lebih menyenangkan daripada duduk bengong tanpa pekerjaan.

5. Kerja adalah Ibadah

Seperti halnya aktivitas keseharian seorang muslim, kerja juga harus diniatkan dan berorientasi ibadah kepada Allah SWT. Dengan kata lain, setiap aktivitas yang dilakukan hakikatnya mencari keridhaan Allah semata. Setiap ibadah kepada Allah harus direalisasikan dalam bentuk tindakan, sehingga bagi seorang muslim aktivitas bekerja juga mengandung nilai ibadah. Kesadaran ini pada gilirannya akan membuat kita bisa

bekerja secara ikhlas, bukan demi mencari uang atau jabatan semata.

6. Kerja adalah Seni

Kesadaran ini membuat manusia dengan senang hati melakukan pekerjaannya seperti halnya melakukan hobi. Dengan mengungkapkannya melalui dan menggunakan medium dan materi pekerjaan seperti komputer, kertas, pena, suara, ruangan, papan tulis, meja, kursi, atau apapun alat materi kerja yang ada. Materi kerja di atas diolah secara kreatif dan imajinatif dalam peristiwa kerja dengan memanfaatkan tidak saja nilai warna, tetapi terutama nilai estetikanya.

7. Kerja adalah Kehormatan

Kerja bukanlah masalah uang semata, namun lebih mendalam mempunyai sesuatu arti bagi hidup manusia. Kadang mata menjadi "hijau" melihat uang, sampai akhirnya melupakan apa arti pentingnya kebanggaan profesi yang dimiliki. Bukan masalah tinggi rendah atau besar kecilnya suatu profesi, namun yang lebih penting adalah etos kerja, dalam arti penghargaan terhadap apa yang dikerjakan. Sekecil apapun yang dikerjakan, sejauh itu memberikan rasa bangga di dalam diri, maka itu akan memberikan arti besar. Seremeh apapun pekerjaan itu merupakan sebuah kehormatan. Jika manusia bisa menjaga kehormatan

dengan baik, maka kehormatan yang lain yang lebih besar akan datang kepadanya.

8. Kerja adalah Pelayanan

Manusia diciptakan dengan dilengkapi oleh keinginan untuk berbuat baik. Apa pun pekerjaannya, baik pedagang, polisi, bahkan penjaga mercu suar, semuanya bisa dimaknai sebagai pengabdian kepada sesama.

Delapan etos kerja tersebut menunjukkan bahwa seorang pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya tidak didasarkan atas perintah atasan melainkan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan dan dilaksanakan dengan penuh kejujuran.

2.2.2. Dasar Dan Tujuan Etos Kerja

1. Dasar Etos Kerja

Banyak sekali firman Allah yang menjadi landasan dari etos kerja.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebarlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.
(Q.S. Al- Jum’ah: 10) (Depag, 1989: 933).

Dari ayat tersebut mengandung pengertian bahwa sholat itu wajib ditunaikan pada waktunya, tetapi apabila sudah selesai

hendaklah bangkit dan bergerak turun ke medan pencarian nafkah atau rezeki yang disediakan Allah.

Dalam surat lain juga ditandaskan:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. At-Taubah: 105) (Depag, 1989: 276).

2. Tujuan Etos Kerja

Sebenarnya kekayaan dengan segala bentuknya, baik material maupun spiritual, merupakan keutamaan dan mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan kemiskinan. Meskipun kekayaan bukanlah segala-galanya, bukan tujuan akhir dari kehidupan muslim. Kekayaan hanyalah alat untuk memakmurkan bumi, oleh karena itu al-Qur’an mencela orang-orang yang hanya menumpuk harta kekayaannya tetapi tidak peduli dengan nasib orang lain (Alkindi, 1997: 43).

Adapun tujuan etos kerja adalah sebagai berikut:

a. Memenuhi kebutuhan hidup.

Hidup di dunia ini mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam dibagi dalam tiga tingkatan:

1. Kebutuhan pokok (primer) seperti kebutuhan makanan, minuman, pakean, dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan skunder seperti keperluan terhadap kendaraan, radio.
3. Kebutuhan mewah, seperti untuk memiliki perabotan.
Dari urutan-urutan kebutuhan manusia, kebutuhan primer wajib dipenuhi sedangkan kebutuhan kedua dan ketiga masih bisa ditangguhkan.

b. Memenuhi nafkah keluarga

Islam memerintahkan makan yang halal dan pakain yang sopan, kesemuanya itu dapat diwujudkan melalui kerja. Tanggung jawab setiap suami terhadap keluarga. Kewajiban dan tanggung jawab tersebut menimbulkan konsekuensi bagi kepala keluarga, karena tanggung jawab itu maka para kepala rumah tangga harus bangkit dan bergerak untuk bekerja.

c. Kepentingan Amal Sosial

Ajaran Islam yang luhur dan indah senantiasa menggalakkan manusia agar terus berbuat ihsan di manapun dan kapanpun dengan berbuat amal sosial kepada sesama manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari pertolongan orang lain yang membutuhkan.

d. Kepentingan Ibadah

Disamping hubungan yang jelas antara industri dengan amal sosial, maka dalam bidang ibadah juga mempunyai hubungan yang jelas, karena kegiatan perindustrian menunjang kelancaran ibadah kepada Allah SWT.

e. Menolak Kemungkaran

Diantara tujuan ideal bekerja dalam menolak sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri orang yang menganggur. Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran. Sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka dapat menutupi keadaan-keadaan yang negatif tersebut (Ya'qub, 1990: 14-24).

2.2.3. Landasan Moral Bekerja

Landasan moral bekerja yang dimaksud adalah nilai-nilai dasar agama yang menjadi tempat berpijak dalam membangun dan memulai bekerja. Dengan tempat berpijak yang kuat akan memberi motivasi dan semangat kerja yang tinggi pula.

Adapun landasan-landasan moral bekerja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merasa Terpantau

Merasa terpantau artinya menyadari sesungguhnya bahwa segala apa yang dikerjakan tidak pernah lepas dari rekaman dan

penglihatan Allah SWT serta akan mendapat balasan dari pekerjaannya itu sekecil apapun. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٨﴾ ﴿٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٩﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasnya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah-pun, niscaya akan melihat (balasannya) pula” (az-Zalzalah: 7-8).

2. Jujur

Jujur adalah kesucian nurani yang memberikan jaminan kebahagiaan spiritual karena kebenaran berbuat, ketepatan bekerja, dapat dipercaya dan tidak mau berbuat dusta.

3. Amanah (Kpercayaan)

Kepercayaan yang diberikan secara tulus kepada orang lain merupakan suatu penghargaan yang sangat mahal. Kepercayaan yang diberikan biasanya diawali dengan pengamatan dan penilaian atas perilaku seseorang secara efektif. Dengan amanah yang diberikan secara efektif, maka orang tersebut mempunyai nilai plus bila dibandingkan dengan pesaingnya.

4. Takwa

Menurut pengertian beberapa ulama, takwa dapat disarikan sebagai sikap waspada manusia untuk menjaga dirinya dari kemurkaan Allah dengan jalan tidak menganiaya dirinya sendiri dan orang lain. Dalam bahasa yang lebih populer, yaitu melaku-

kan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang agama. Takwa melahirkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpuji, seperti pribadi yang taat beragama, pribadi yang gemar berbuat kebajikan, dan pribadi yang tidak mau dikotori oleh perbuatan yang tercela (Luth, 2001: 42-45).

2.2.4. Dimensi Etos Kerja

2.2.4.1. Motivasi Kerja

Motif merupakan dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak (Dirgagunarsa, 1983: 92). Motif kadang didefinisikan/ diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan atau gerak hati dalam individu. Motif-motif diarahkan kepada tujuan-tujuan yang terjadi dengan sadar atau dibawah sadar (Moekijat, 2002: 15).

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan dari individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan sesuatu yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Dorongan tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan), dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu untuk mencapai tujuan. Selain itu, motivasi juga dapat diartikan sebagai

dorongan individu untuk melakukan tindakan karena mereka ingin melakukannya (Rivai, 2008: 455-456).

Motivasi mengacu pada faktor yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku (Dharma, 1993: 49). Mc.Donald sebagaimana dikutip oleh Jumantoro (2001: 94) mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Tingkah laku bermotivasi dapat dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan agar dengan demikian suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan (Dirgagunarsa, 1983: 93).

Motivasi kerja merupakan sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Dalam Psikologi karya biasa disebut pendorong semangat kerja (Anoraga, 2001: 35). Dorongan di sini adalah untuk dapat meraih sesuatu keberhasilan yang didukung oleh semangat untuk melakukan suatu usaha atau kerja. Allah memberikan semangat kepada umat manusia untuk berupaya dan berusaha untuk mendapat karunia dan kenikmatan.

Menurut Herzberg (dalam Anoraga, 2001: 39), sistem kebutuhan orang yang mendasari motivasinya, dapat dibagi menjadi dua golongan:

- 1) *Hygiene Factors*, yang meliputi: status, hubungan antar manusia, peraturan-peraturan perusahaan dan administrasi, Jaminan dalam pekerjaan, kondisi kerja, gaji, dan kehidupan pribadi
- 2) *Motivational Factor (motivators)*, yang meliputi: pekerjaannya sendiri, achievement, kemungkinan untuk berkembang, tanggung jawab, Kemajuan dalam jabatan, dan pengakuan.

Kebutuhan-kebutuhan dalam golongan hygiene, bila tidak mendapatkan pemuasan akan menimbulkan ketidakpuasaan dalam kerja. Namun bila terpuaskan, orang belum akan puas artinya ia belum benar-benar *motivated* terhadap pekerjaannya. Yang akan menimbulkan motivasi kerja adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang termasuk dalam golongan *motivational factors* atau disebut juga motivator. Motivator inilah yang akan memberikan kepuasan kerja.

Pada dasarnya dapat memacu karyawan (pegawai) untuk bekerja keras sehingga dapat mencapai tujuan mereka. Hal ini akan meningkatkan produktivitas kerja

karyawan (pegawai) sehingga berpengaruh pada pencapaian tujuan perusahaan. Sumber motivasi ada tiga faktor, yaitu: (1) kemungkinan untuk berkembang, (2) jenis pekerjaan dan (3) merasa bangga di tempat kerja. Di samping itu, terdapat beberapa aspek yang berpengaruh terhadap motivasi kerja, yakni rasa aman dalam bekerja, mendapatkan gaji yang adil dan kompetitif, lingkungan kerja yang menyenangkan, penghargaan atas prestasi kerja dan perlakuan yang adil.

2.2.4.2. Kedisiplinan kerja

Kedisiplinan merupakan fungsi operatif dari Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) yang penting. Karena semakin baik disiplin karyawan (pegawai) pada sebuah perusahaan, maka semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapai. Sebaliknya tanpa disiplin karyawan yang baik, maka sulit bagi sebuah perusahaan mencapai hasil yang optimal (Rivai, 2008: 443).

Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib (Anoraga, 2001: 46). Menurut Toto Tasmara (2002: 88) disiplin yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.

Disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan para manajer (pemimpin) untuk berkomunikasi dengan karyawan agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan (tempat kerja) dan norma-norma yang berlaku (Rivai, 2008: 444).

Kedisiplinan seorang pegawai dalam menjalankan pekerjaannya disebuah perusahaan sangat diperlukan. Disiplin kerja akan membawa keuntungan dalam peningkatan produktivitas kerja. Sebab dengan disiplin yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan serta masyarakat pada umumnya. Disiplin yang dimaksud di sini adalah bahwa pegawai diharapkan bisa mewujudkan pengamalan agama dalam pekerjaannya, termasuk disiplin dalam menjalankan ajaran agama (ibadah), supaya dapat menghasilkan usaha yang lebih baik dan mendapat prestasi.

Dalam menjalankan pekerjaan harus benar-benar bekerja sesuai dengan peraturan dan tatanan yang ditentukan oleh perusahaan. Waktu sangatlah berarti dan berharga

sekali bagi penerapan kedisiplinan kerja. Pribadi yang berdisiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta bertanggung jawab memenuhi kewajibannya dalam melakukan aktifitas sebagai pegawai yang beriman dan bertakwa dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Secara umum ukuran kedisiplinan kerja yang baik adalah (Anoraga, dkk., 1990: 77):

- 1) Kepatuhan karyawan pada jam-jam kerja.
- 2) Kepatuhan karyawan pada perintah atasan, serta taat pada tata tertib yang berlaku.
- 3) Penggunaan dan pemeliharaan barang atau alat-alat perlengkapan perusahaan dengan hati-hati.
- 4) Bekerja dengan mengikuti peraturan kerja yang telah ditentukan oleh perusahaan.
- 5) Kegairahan kerja.

2.2.4.3. Produktivitas kerja

Bila membahas tentang produktivitas, ada yang mengemukakan bahwa perkataan produktivitas muncul pertama kali pada tahun 1966 dalam suatu masalah yang disusun oleh sarjana ekonomi Perancis bernama Quesnay, tetapi menurut Walter Aigner menyatakan bahwa filosofi dan spirit tentang produktivitas telah ada sejak muncul peradaban manusia karena makna dari produktivitas adalah

keinginan (*the will*) serta upaya (*effort*) manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan disegala bidang (Dinas Perburuhan JATIM, dalam Sumarsono, 2003: 64).

Dilihat dari sisi psikologi, produktivitas adalah suatu tingkah laku. Produktivitas menunjukkan tingkah laku sebagai keluaran (*output*) dari suatu proses dari berbagai macam komponen kejiwaan yang melatarbelakanginya. Seperti yang dikemukakan Vinay Goel (dalam Sumarsono, 2003: 65), bahwa produktivitas adalah hubungan antara keluaran yang dihasilkan dengan masukan yang dipakai dalam waktu tertentu.

Produktivitas diartikan sebagai sikap (perilaku) yang mengarah pada cara kerja yang efisien dan menjadikan dirinya untuk selalu berorientasi pada nilai-nilai produktif. Produktivitas berarti menghasilkan lebih banyak dan berkualitas lebih baik dengan usaha yang sama (Anoraga, 2001: 52). Sebab efisiensi merupakan ukuran suatu usaha, dapat juga produktivitas. Sedangkan produktivitas itu sendiri merupakan kemampuan menghasilkan barang atau jasa dari suatu tenaga kerja manusia, mesin atau faktor produksi lainnya yang dihitung berdasarkan

waktu rata-rata dari tenaga tersebut dalam proses produksi (Sumarsono, 2003: 63).

Prestasi kerja seorang karyawan (pegawai) sangat ditentukan oleh motivasi dan kecakapannya. Sebagai pribadi muslim yang produktif, akan selalu menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak mungkin membiarkan waktu berlalu tanpa arti.

Menurut hasil pengamatan (Anoraga, 2001: 56), faktor-faktor keinginan para pekerja bukan hanya imbalan yang besar saja, tetapi ada faktor-faktor yang lebih penting untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan yaitu:

- 1) pekerjaan yang menarik,
- 2) upah yang baik,
- 3) keamanan dan perlindungan dalam pekerjaan,
- 4) penghayatan atas maksud dan makna pekerjaan,
- 5) lingkungan atau suasana kerja yang baik,
- 6) promosi dan perkembangan diri sejalan dengan perkembangan perusahaan (tempat kerja),
- 7) dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan perusahaan,
- 8) pengertian dan simpati atas persoalan-persoalan pribadi,
- 9) kesetiaan pimpinan pada diri karyawan, dan
- 10) disiplin kerja yang keras.

2.3. Urgensi Pembinaan Agama Islam Dengan Etos Kerja

Betapa pentingnya peranan agama untuk memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang perlu di penuhi oleh tiap-tiap individu. Semua orang menginginkan harta, pangkat dan bahkan dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya akan makan dan minum. Namun dalam pemenuhannya agama juga mengajarkan bagaimana cara mendapatkan semua itu sesuai dengan yang telah diajarkan oleh agama. Oleh karena itu, menurut Harun Nasution (dalam Jalaludin, 2004: 12) agama itu sendiri mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Kebutuhan-kebutuhan itu tidak dengan sendirinya dapat terpenuhi. Manusia harus berusaha memperoleh pemenuhan kebutuhan itu melalui usaha dan bekerja. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seseorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah (Tasmara, 1995: 2). Manusia diciptakan oleh Tuhan bukan saja sebagai perhiasan pekerjaan tetapi sebagai suatu ciptaan yang diberikan tugas, dan tugasnya ialah memelihara ciptaan itu dengan pekerjaannya. Di dunia ini manusia

adalah khalifah Allah, sehingga bekerja merupakan salah satu tugas Illahi, yang mengandung kewajiban dan suatu hak.

Bekerja merupakan segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, dan dalam mencapai tujuan tersebut harus berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Perlu dipahami bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dikendalikan sesuatu yang bersifat batin dalam dirinya, bukan oleh fisik yang nampak. Akan tetapi hal tersebut dapat berpengaruh dan diarahkan oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar keyakinan itu, niscaya mewarnai segala perbuatan "*ikhtiariyah*" orang tersebut. Keyakinan itu bila telah tertanam mantap dalam hati, akan berusaha muncul bersama kehendak pemiliknya. Faktor agama memang tidak menjadi syarat timbulnya etos kerja tinggi seseorang. Hal itu terbukti dengan banyaknya orang tidak beragama mempunyai etos kerja yang baik. Akan tetapi orang itu pasti memiliki keyakinan, pandangan atau sikap hidup tertentu yang menjadi pemancar bagi etos kerja yang baik. Etos kerja tinggi seseorang memerlukan kesadaran yang berkaitan dengan pandangan hidupnya secara lebih menyeluruh. Sangat mustahil jika orang yang dapat melakukan pekerjaan secara tekun tidak memberi makna baginya dan tidak bersangkutan paut dengan tujuan hidupnya. Jadi ajaran agama merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi sebab timbulnya keyakinan, pandangan serta sikap hidup mendasar yang menyebabkan etos kerja tinggi dapat terwujud.

Agama dengan etos kerja merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Demikian pula agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya, serta giat berusaha. Selain itu agama juga mendorong pemeluknya untuk selalu berlomba-lomba dalam kebajikan termasuk dalam bekerja. Seperti yang dikemukakan oleh Alkhayat (1994: 13) bahwa kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam hal materi atau non-materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan.

Bekerja bukanlah sekedar pemenuhan kebutuhan, tetapi sebagai suatu tugas yang suci. Pensucian kerja atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan. Seperti yang diungkapkan oleh Santo Thomas Aquino (dalam Abdullah, 1979: 9) yang melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelangsungan hidup, maka *Calvinisme*, terutama sekte *Puritanisme* melihat kerja sebagai *beruf*. *Calvinisme* dipelopori oleh John Calvin abad 16, yang berpendapat bahwa tujuan kehidupan manusia adalah meng-agungkan Tuhan. Pekerjaan untuk mengagungkan Tuhan hanya dapat dilakukan oleh umat yang percaya pada bekerja dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan ekonomi dapat dilakukan dengan berhemat, disiplin, bekerja secara rasional merupakan bagian penting dalam etika *calvinis*. Sedangkan *beruf* atau

panggilan adalah konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan. Suatu tugas hidup dan suatu lapangan yang jelas di mana harus bekerja.

Pengamalan suatu doktrin agama akan berpengaruh pada nilai etos kerja yang dimiliki. Baik buruknya etos kerja akan berdampak pada kredit atau diskredit terhadap agama. Misalnya agama kristen yang dicap sebagai agama modern karena dianut mayoritas negara-negara Eropa yang saat ini menguasai peradaban dunia. Atau kongfusianisme yang secara aktual dianut dan doktrinnya benar-benar mempengaruhi penganutnya terbukti telah menjadikan negara-negara yang mayoritasnya pemeluk konghucu sebagai negara yang diperhitungkan di dunia internasional (Azhar Muttaqin, <http://azhar76.wordpress.com/>, 2008).

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. (Hamzah, 1992: 6). Islam juga mengajarkan agar mendorong umatnya untuk memiliki semangat kerja dan beramal, serta menjauhkan diri dari sifat malas (Hafidhuddin, 2003: 45). Oleh karena itu, hendaknya ketika memilih pekerjaan haruslah didasarkan pada pertimbangan moral, apakah pekerjaan itu baik (amal shalih) atau tidak. Islam memuliakan setiap pekerjaan yang baik, tanpa adanya diskriminasi, yang penting dapat dipertanggung-jawabkan secara moral di hadapan Allah. Pekerjaan itu haruslah tidak bertentangan dengan agama, berguna secara fitrah kemanusiaan untuk dirinya, dan memberi

dampak positif secara sosial dan kultural bagi masyarakatnya. (<http://beranda.blogsome.com/>, 2008).

Bekerja dalam pandangan Islam sendiri merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sedang ibadah itu sendiri dapat diartikan sebagai segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang bersifat baik (seperti shalat, zakat, puasa, haji, bekerja, dan lain sebagainya) itu merupakan amal saleh atau disebut dengan ibadah. Jika melihat bekerja adalah ibadah, maka bahwa bekerja itu adalah satu keharusan bersifat wajib, karena di dalam bekerja dapat memperoleh nilai tambah secara materi dan spiritual berupa pengalaman untuk memenuhi kebutuhan hidup (Luth, 2001: 7).

Dengan demikian untuk mewujudkan sekaligus menumbuhkan etos kerja secara Islami, maka diperlukan pembinaan agama Islam yang intensif. Dengan pembinaan agama Islam diharapkan dapat memberikan banyak sekali tuntunan agama kepada pegawai. Salah satunya tuntunan bahwa pekerjaan yang ditekuninya merupakan bagian ibadah. Dengan demikian, hal tersebut diharapkan kelak dapat menuntun manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pembinaan agama Islam ini dilakukan agar terdapat keseimbangan antara pembangunan bidang material (bekerja) dengan pembangunan bidang spiritual. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتِغِ فِي مَاءِ آتَانِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melepaskan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

(Q.S. Al-Qashash: 77) (Soenarjo, 1971: 621).

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia agar kita selalu berbuat baik dan jangan merusak atau membuat kerusakan dimuka bumi ini, dan mau mengajarkan kebaikan atau memberi pembinaan kepada orang lain untuk mentaati dan menuruti segala perintah serta menjauhi apa yang dilarang agama agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat betapa besar perbedaan antara orang yang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketentraman batin, sikapnya selalu tenang, tidak merasa gelisah atau cemas, kelakuan dan perbuatannya tidak ada yang akan menyengsarakan atau menyusahkan oranglain.

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis akan diterima jika fakta di lapangan membuktikannya dan akan ditolak jika fakta di lapangan tidak dapat membuktikan (Hadi, 1982: 63). Hipotesis dalam penelitian ini adalah *ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti pembinaan agama Islam dengan etos kerja pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang.*